

**BAB II**  
**DESKRIPSI UMUM DAN SUNTINGAN TEKS NASKAH**  
**PETI NO. 97/78**

**A. Naskah Ka-Ga-Nga**

Di tengah-tengah warisan budaya masa lalu Indonesia. Naskah kerap kali diabaikan, akan tetapi naskah itu memiliki dimensi dan makna yang jauh lebih penting dan luas, karena naskah sendiri merupakan hasil tradisi yang melibatkan berbagai keterampilan dan sikap budaya.<sup>1</sup>Warisan budaya berupa naskah tersebut ada bermacam-macam bentuknya dan tersebar di seluruh Indonesia, naskah juga ditulis dengan berbagai aksara dan bahasa, seperti di daerah Sumatra Selatan dikenal dengan nama aksara *Ulu* atau huruf *Ka-Ga-Nga* yang mana aksara atau huruf tersebut merupakan kebanggaan sendiri bagi masyarakat Sumatera Selatan dalam arti bahwa sejarah masyarakatnya ketika zaman itu telah memasuki era masyarakat berbudaya menulis. Di mana masyarakatnya juga mengalami kemajuan bahasa *Tan Aksara* (masyarakat bersahaja), tumbuh berkembang dan maju.<sup>2</sup>

Menurut Uli kozok dalam (Wahyu Rizky Andhifani 2016:128), ada kemungkinan huruf *Ka-Ga-Nga* di Sumatera pernah hidup bersamaan dengan aksara Kawi. Memang benar bahwa sampai pada abad XIV Masehi masih ada prasasti beraksara Kawi di Sumatera, akan tetapi hal tersebut bukan berarti bahwa aksara Kawi

---

<sup>1</sup> Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah: Paduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*, (Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient Yayasan Obor, 1999), h. 7.

<sup>2</sup> Wahyu Rizky Andhifani, "Naskah Ulu Tanduk Kerbau," *Siddhayatra* Vol 16, No. 2 (November 2011), h. 49.

merupakan satu-satunya sistem tulisan yang pernah ada pada waktu itu prasasti-prasasti Adityawarmman perlu dilihat dalam konteks sejarah. Sejarah Kerajaan Melayu ditaklukkan pada tahun 1260 Masehi, sebagian besar wilayah Sumatera berada di bawah pengaruh Jawa. Adanya kemungkinan bahwa pada zaman Adityawarmman telah ada aksara *Ka-Ga-Nga* yang digunakan oleh masyarakat biasa dan orang-orang saudagar sebagai bagian budaya rakyat, sementara aksara Kawi dan Bahasa Sansekerta merupakan bahasa yang digunakan dalam prasasti Adityawarmman kemudian diasosiasikan dengan budaya keraton.<sup>3</sup>

Adapun bahasa-bahasa yang di Sumatera selain Melayu yaitu ialah bahasa orang Batta, Lampung dan Rejang yang mana perbedaan antara ketiga bahasa tersebut ditandai bukan lewat korespondensi atau surat-menyurat antar istilah melainkan pada karakter tulisanya yang unik. Dokumen-dokumen orang Sumatera ditulis dengan menggunakan pena dan tinta buatan mereka sendiri kemudian pada kulit kayu, bagian dalamnya yang dipotong-potong berukuran masing-masing beberapa kaki dan dilipat berbentuk persegi, setiap lipatan tersebut sebanding dengan satu lembar atau satu halaman.<sup>4</sup> Di Sumatera Utara, khususnya Batak Toba naskah kulit kayu disebut *pustaha*, di wilayah Sumatera Selatan disebut *kakhas* atau *kaghas*, sedangkan Lampung

---

<sup>3</sup> Wahyu Rizky Andhifani, *Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan*, (Palembang: Balar Sumsel, 2016), h. 128.

<sup>4</sup> Wiliam Marsden, *Sejarah Sumatera*, (Jakarta: komunitas Bambu, 2013), h. 233-234.

disebut dengan sebutan buku lipat, disebut buku lipat karena bentuknya dilipat-lipat seperti alat musik akordeon.<sup>5</sup>

Contoh gambar naskah dari media kulit kayu:

Gambar.1.1



Naskah Sumatera Selatan pada media Kulit kayu  
(Sumber Dok. Wahyu Rizky Andhifani)

Gambar. 1.2



Aksara Ka-Ga-Nga Sumatera Selatan media Kulit kayu  
(Sumber Dok. Wahyu Rizky Andhifani)

<sup>5</sup> Titik Pudjiastuti, *Naskah dan Identitas Budaya*, (Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2010), h. 7.

Selain itu dokumen atau naskah orang-orang Sumatera khususnya wilayah Sumatera Selatan (Palembang) juga ditulis pada media bambu, naskah bambu dikenal oleh masyarakat Palembang sebagai naskah *gelumpai*, yang bentuknya ada yang berupa satu ruas bambu bulat, kemudian ada juga yang terdiri atas sejumlah kepingan bilah bambu. Adapun jenis pohon bambu yang digunakan sebagai media atau bahan naskah adalah bambu betung (bambu besar), bambu yang akan digunakan sebagai bahan naskah harus direndam dalam air terlebih dahulu untuk waktu yang cukup lama sehingga membuat bambu menjadi berwarna kehitaman, kemudian itu dijemur dan setelah dijemur barulah naskah siap untuk ditulis.<sup>6</sup>

Gambar 1.3



Naskah Bambu dalam bentuk bilah bambu atau *gelumpai*  
(Sumber Dok. Koleksi Perpustakaan Jakarta)

---

<sup>6</sup> Achadiati Ikram, *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang* (Yayasan Naskah Nusantara, 2004), h. 3.

Gambar 1.4



Naskah bambu dalam bentuk gelondongan  
(Sumber Dok. Balai Arkeologi Palembang)

Menurut Uli Kozok dalam bukunya yang berjudul *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah*, yang menyatakan bahwa sebelum adanya kertas, bambu telah dipakai sebagai media tulis. Di Tiongkok sejak abad ke 5 SM tumbuhan bambu sangat sesuai dijadikan media tulis karena terdapat di mana-mana, gampang ditulis serta tidak perlu adanya proses pengolahan manapun, namun begitu bambu hanya cocok digunakan untuk menulis teks yang pendek dan menulis dengan menggunakan pena di kertas tentulah lebih mudah dibandingkan mengukir di atas permukaan bambu dengan menggunakan pisau raut. Bambu merupakan salah satu media tulis utama di wilayah Sumatera dan Filipina, salah satu alasan kenapa bambu masih digunakan sebagai media tulis di Sumatera dan Filipina sampai abad ke-20 ialah karena kertas relatif lambat masuk ke daerah tersebut. Akan tetapi, setelah kertas dapat diperoleh secara luas, orang-orang batak karo di Sumatera Utara dan Suku Mangyan di Filipina masih tetap menggunakan bambu sebagai media tulis, hal tersebut dikarenakan pada masyarakat atau suku di Filipina yang menganut paham animisme beranggapan bahwa media tulis bambu membawa makna tersendiri. Begitu juga di wilayah Kerinci bambu masih tetap dipakai di zaman Islam yang mana dibuktikan dengan adanya awalan kata basmallah di dalam naskah bambu, yang biasanya ditulis *basamilah atau basumamilah*.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*. (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 48-49.

## B. Inventarisasi Naskah

Terdapat beberapa cara atau metode yang perlu dilakukan peneliti untuk mengedit atau menyunting suatu teks naskah klasik agar dapat dibaca dan dipahami, yaitu menyajikan dan menafsirkannya. Untuk menyajikan dan menafsirkan suatu naskah klasik ada beberapa langkah yang diperlukan dalam penelitian filologi diantaranya. Langkah pertama yang harus ditempuh oleh peneliti setelah menentukan pilihannya terhadap naskah yang ingin diteliti dan disunting ialah menginventarisasikan beberapa naskah dengan judul yang sama di manapun berada, baik di dalam maupun di luar negeri.<sup>8</sup> Naskah dapat dicari melalui katalogus perpustakaan-perpustakaan besar yang banyak menyimpan berbagai koleksi naskah, di museum-museum dan lain-lain.<sup>9</sup>

Menurut Karsono H Saputra dalam bukunya yang berjudul pengantar filologi Jawa, yang dimaksud dengan inventarisasi naskah ialah suatu kegiatan pengumpulan informasi mengenai keberadaan naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus. Naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus secara sederhana berarti naskah-naskah yang mengandung teks sejudul, yang kadang-kadang tercantum pada sampul naskah dan/atau di kelopak depan naskah.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Nabilah Lubis, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Bahasa Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1996), h. 77.

<sup>9</sup> Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan* (Palembang: Noer Fikri Offset, 2013), h. 60.

<sup>10</sup> Kaersono H Saputra, *Pengantar Filologi Jawa*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), h. 81.

Secara sederhana, inventarisasi naskah merupakan suatu upaya yang secermat-cermatnya dan semaksimal mungkin untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat salinan dari teks yang akan kita kaji. Inventarisasi naskah dapat dilakukan melalui penelitian di museum atau perpustakaan dan penelitian dikalangan masyarakat.

Dari hasil penelusuran beberapa katalogus naskah, ditemukan bahwa naskah *gelumpai* beraksara Ulu Sumatera Selatan terdapat dalam katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor Peti 97/78. Naskah tersebut merupakan salah satu koleksi yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dalam koleksi naskah berpeti dan naskah tersebut berisikan tentang ajaran islam. Selanjutnya setelah penulis melakukan pencarian melalui beberapa sumber-sumber lain yaitu katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, katalog naskah Melayu dan sumber internet untuk mengetahui keberadaan naskah dan setelah melakukan penginventarisasian terhadap Naskah Peti No. 97/78 Samapai saat ini belum ditemukan naskah yang sama. Maka, penulis menyatakan bahwa Naskah Peti No. 97/78 merupakan naskah tunggal. Kemudian berdasarkan dari pencarian penulis belum terdata bahwa ada yang menjadikan naskah ini sebagai penelitian.

### **C. Deskripsi Naskah**

Adapun langkah penyuntingan teks selanjutnya setelah melakukan inventarisasi naskah adalah melakukan deskripsi naskah. Yang dimaksud dengan deskripsi naskah

adalah penyajian informasi mengenai fisik naskah-naskah yang menjadi objek penelitian. Pengertian fisik berarti seluruh hal atau seluruh seluk beluk yang berkenaan dengan naskah.<sup>11</sup>

Pada Naskah Peti No. 97/78 perlu dilakukan deskripsi agar penelitian dapat memberikan penjelasan secara rinci mengenai kondisi fisik naskah. Kondisi naskah Peti No. 97/78 adalah sebagai berikut:

a. Judul	: Naskah Lampung
b. Nomor Koleksi	: 97/78
c. Nomor Rol. Mikrofilm	: -
d. Jumlah Teks	: 1
e. Jenis Naskah	: Gelumpai
f. Bahasa	: Melayu Berdialek Sumatera Selatan
g. Bahan/Media Naskah	: Bambu
h. Teknik Tulis	: Toreh/Gores
i. Kondisi	: Baik
j. Jumlah Halaman/bilah	: 7 halaman/bilah
k. Jumlah Baris	: Rata-rata dalam 1 bilah ada 3 baris namun pada bilah pertama terdapat 4 baris
l. Jarak Antar Baris	: 2mm sampai 3mm
m. Penjilidtan	: Menggunakan benang

---

<sup>11</sup> Karsono H Saputra, *Pengantar Filologi Jawa*, (Jakarta: wedatama Widya Sastra, 2008), h. 82-83.

- n. Jenis Aksara atau Huruf : Ka-Ga-Nga atau Ulu
- o. Panjang Bilah : Tiap-tiap bilah memiliki panjang yang berbeda antara lain:
1. 25 cm
  2. 24 cm
  3. 22 cm
  4. 26 cm
  5. 22,5 cm
  6. 26 cm
  7. 24 cm
- p. Lebar Bilah : Tiap-tiap bilah juga memiliki lebar yang berbeda antara lain:
1. 2 cm
  2. 2 cm
  3. 2 cm
  4. 2 cm
  5. 1,8 cm
  6. 1,7 cm
  7. 2,5 cm
- q. Areal/ ruas teks : P 25 X L 3 cm
- r. Penomoran Halaman : Penomoran Naskah Peti 97/78 Menggunakan huruf Rencong/Ulu.
- s. Tempat Penyimpanan : Perpustakaan Nasional Rpublik Indonesia (PNRI)
- t. Keterangan : Secara umum naskah tersebut dalam kondisi baik dan kokoh, huruf atau aksaranya juga terlihat jelas, namun ada beberapa huruf yang sedikit tidak jelas pada bilah ke-4 akibat rusak di bagian sisi kanan naskah dan juga pada bilah ke-7 terletak di bagian sisi sebelah kanan naskah sehingga

hurufnya tidak dapat terbaca. Naskah pada bambu koleksi perpusnas ini terdapat beberapa huruf atau aksara yang salah yang ditandai dengan cara di gores-gores atau dicoret-coret yang kemudian diganti dengan aksara yang benar dan ditempatkan di bawah, di atas atau disamping kiri dan kanannya. Serta Pada setiap bagian sisi naskah gelumpai tersebut terdapat sebuah lubang yang berfungsi sebagai tempat untuk menyatukan naskah dengan menggunakan benang.

- u. Warna : Cokelat
- v. Gambar Gelumpai : (Terlampir)
- w. Tempat Penyusunan :
- x. Waktu Penyusunan :

**Catatan lain:**

Pertama, judul naskah ini tercatat dalam katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (1998), yang masuk dalam kategori koleksi-koleksi naskah berpeti dengan nomor peti 97/78 pada halaman 386, dengan judul naskah Lampung dan menggunakan bahasa Lampung, ketika peneliti melakukan pengecekan langsung ke tempat penyimpanan naskah di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, peti pada naskah bertuliskan naskah Lampung, namun setelah naskah tersebut dibaca lebih teliti lagi, ternyata peneliti tidak menemukan bahasa Lampung pada naskah tetapi bahasa Melayu Berdialek Sumatera

Selatan dan Jawa lah yang dipergunakan dalam naskah gelumpai ini. Hal ini mungkin dikarenakan aksara atau huruf pada naskah ini tidak jauh berbeda dengan aksara Lampung yang kemudian pihak Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) memberikan judul naskah Lampung pada peti.

Kedua pada peti maupun isi dalam teks naskah tidak ditemukan tahun dibuatnya naskah dan identitas pengarang pada naskah, sehingga peneliti sulit untuk mengetahui berapa usia pada naskah gelumpai tersebut, namun kemungkinan naskah tersebut usianya telah melebihi lima puluh tahun, hal ini berlandaskan dengan buku Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah yang ditulis oleh Uli Kozok yang beranggapan bahwa media tulis pada bambu telah di gunakan sejak abad ke-5 SM.

Ketiga adalah bahwa naskah gelumpai 97/78 ternyata tidak lengkap atau ada bilah gelumpai yang hilang, tentu hal ini mengganggu pemahaman teks seutuhnya. Adapun suatu hal yang berkaitan dengan upaya untuk memberikan penjelasan yang utuh terhadap sebuah koleksi budaya tersebut diharapkan mampu mengarah kepada upaya-upaya rekonstruksi teks. Tetapi penelitian awal ini tidak akan sampai pada usaha itu, melainkan penelitian ini lebih tertuju atau bertujuan untuk memahami naskah dan teks di dalamnya sehingga dapat memberikan penjelasan mengenai keberadaan naskah 97/78. Peneliti menggunakan ilmu filologi, dengan mendeskripsikan fisik naskah dan menyunting naskah, setelah itu naskah dianalisis isinya guna untuk mengungkapkan isi di dalam naskah tersebut. Dengan demikian diharapkan dapat bermanfaat bagi pemahaman selanjutnya tentang aspek-aspek ajaran Islam yang terkandung dalam naskah gelumpai 97/78 tersebut.

#### D. Penyalinan Naskah

Rangkaian penurunan yang dilewati oleh suatu teks yang turun-temurun disebut tradisi. Naskah diperbanyak karena orang-orang ingin memiliki sendiri naskah itu, mungkin karena naskah aslinya sudah rusak dimakan zaman; atau karena kekhawatiran akan terjadi sesuatu dengan naskah asli, misalnya hilang, terbakar, ketumpahan benda cair, atau hanya karena terlantar saja. Mungkin pula naskah disalin dengan tujuan magis: dengan menyalin suatu naskah tertentu orang merasa mendapat kekuatan magis dari naskah yang disalinnya itu. Naskah yang dianggap penting disalin dengan berbagai tujuan, misalnya tujuan politik, agama, pendidikan, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Adapun dalam hal ini peneliti melakukan penyalinan naskah untuk mempermudah pembaca memahami dan melihat bentuk aksara sehingga dapat turut membaca atau memahami bacaan naskah.<sup>13</sup> Dalam proses penyalinan naskah gelumpai ini dilakukan berdasarkan urutan masing-masing gelumpai atau bilah yang berjumlah 7 bilah. Apabila terdapat tulisan aksara yang tidak dapat terbaca lagi sehingga tidak bisa dilakukan penyalinan maka akan diberi tanda titik berganda (...). Selain menyalin penulis juga akan memberikan gambar asli naskah agar pembaca dapat melihat gambar asli naskah gelumpai beraksara Ulu koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

---

<sup>12</sup> Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, 1994), h. 59-60.

<sup>13</sup> A. Rapanie, dkk., *Gelumpai Tentang Nabi Muhammad* (Palembang: Diknas Museum Negeri Sumatera Selatan, 2005) h. 9.

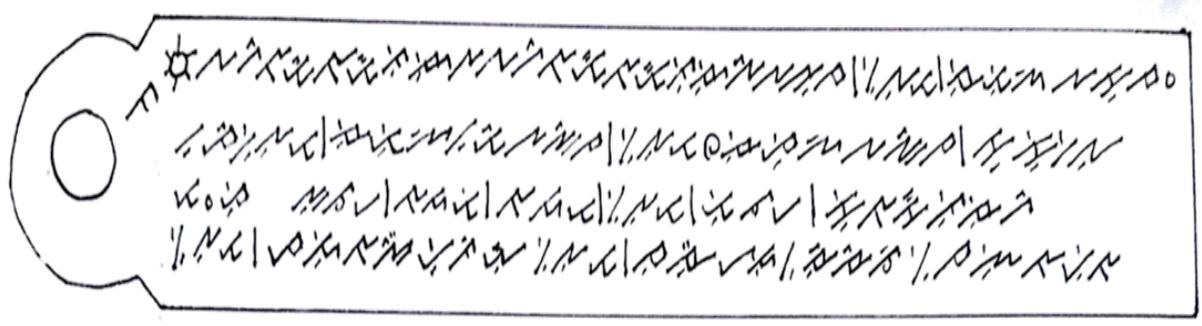
pada Peti No. 97/78, foto asli naskah dan penyalinan naskah gelumpai adalah sebagai berikut:

**1. Gelumpai Pertama:**

Gambar 1.5



Foto Gelumpai Pertama



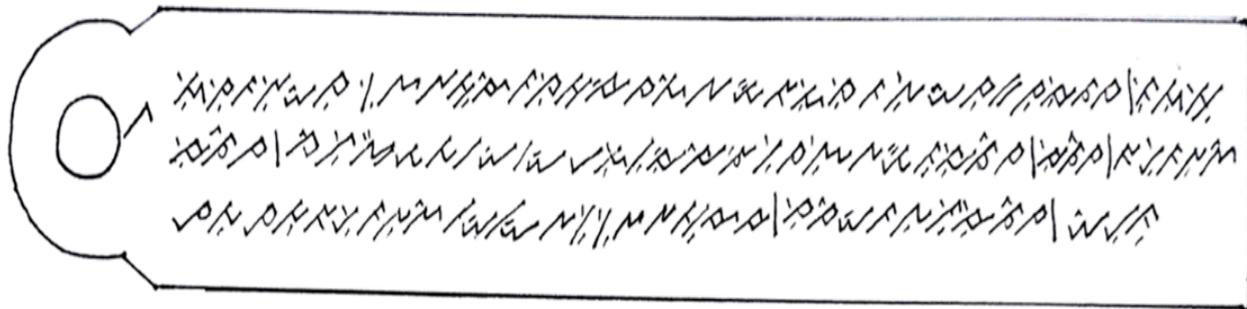
Salinan Gelumpai Pertama

2. Gelumpai Kedua:

Gambar 1.6



Foto Gelumpai Kedua



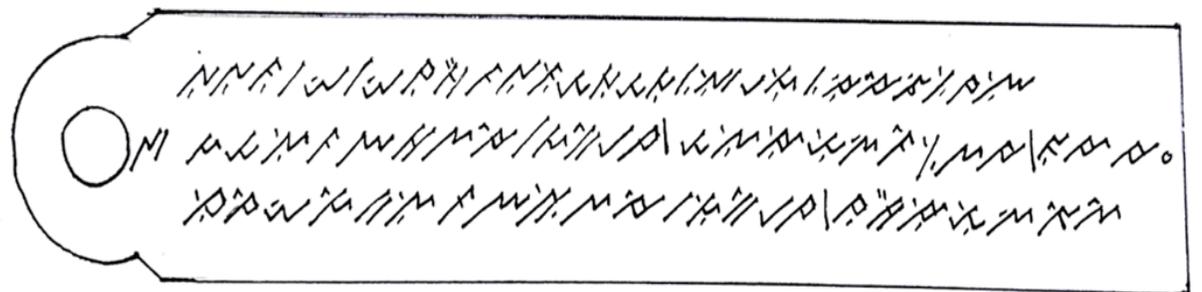
Salinan Gelumpai Kedua

3. Gelumpai Ketiga:

Gambar 1.7



Foto Gelumpai Ketiga



Salinan Gelumpai Ketiga

4. Gelumpai Keempat:

Gambar 1.8

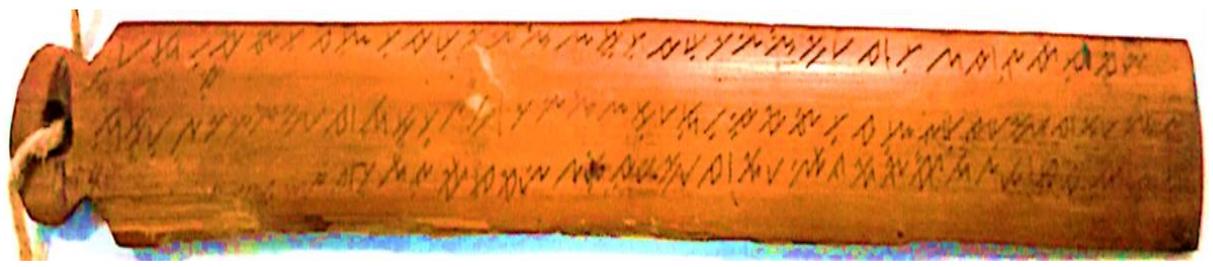
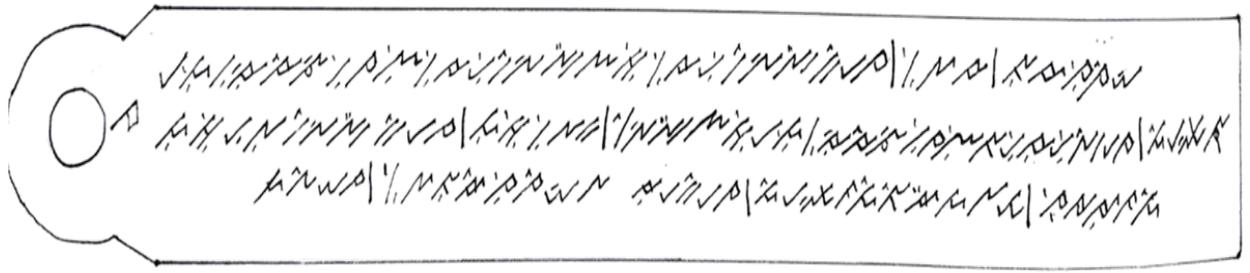


Foto Gelumpai Keempat



Salinan Gelumpai Keempat

5. Gelumpai Kelima:

Gambar 1.9

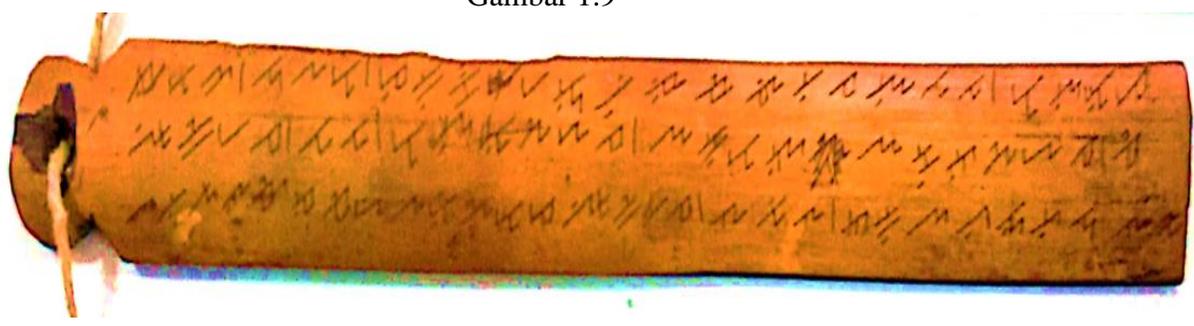
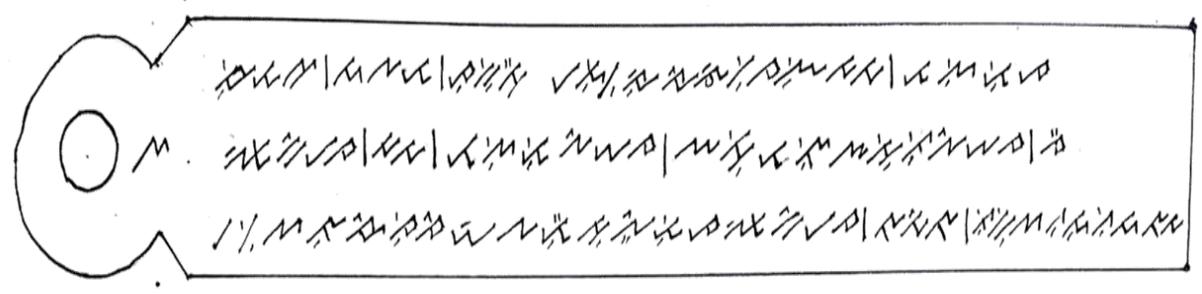


Foto Gelumpai Kelima



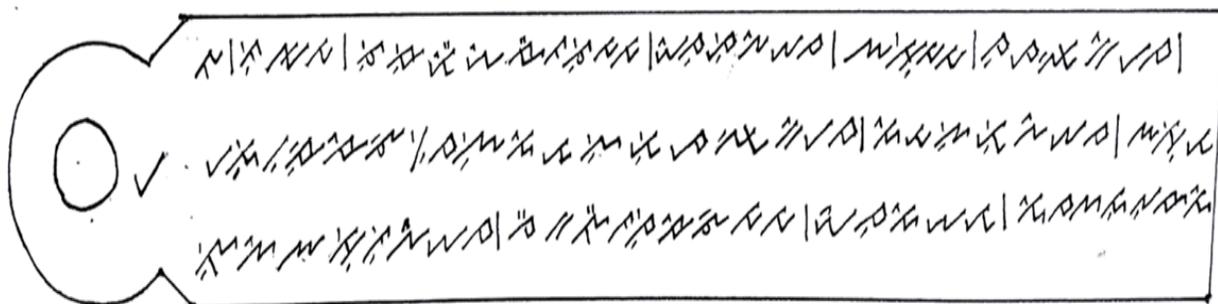
Salinan Gelumpai Kelima

6. Gelumpai Keenam:

Gambar 2.1



Foto Gelumpai Keenam



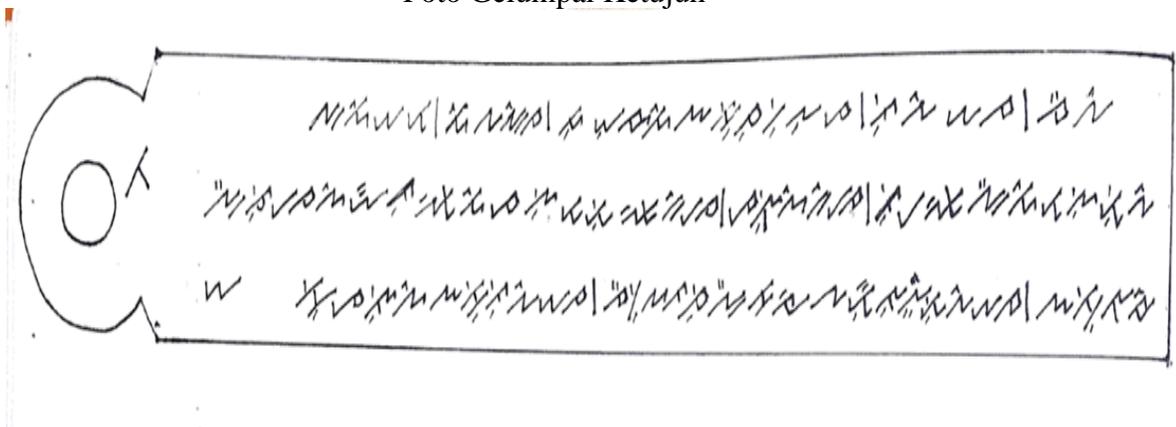
Salinan Gelumpai Keenam

7. Gelumpai Ketujuh:

Gambar 2.2



Foto Gelumpai Ketujuh



Salinan Gelumpai Ketujuh

## **E. Suntingan Teks**

Suntingan teks merupakan salah satu alur penelitian filologi yang terpenting, di mana hal tersebut untuk memudahkan dalam penelitian terhadap teks atau isi naskah-naskah lama. Dengan melakukan suntingan teks akan diperoleh teks yang telah mengalami pembetulan-pembetulan dan perubahan-perubahan sehingga bersih dari kekeliruan. Di mana tujuannya adalah supaya teks bisa dibaca dan dipahami oleh siapa saja yang berniat terhadap teks, terutama oleh peneliti-peneliti naskah dan filologi. Karena pada masa sekarang kebanyakan masyarakat kurang bisa membaca naskah lama yang masih menggunakan bahasa daerah dan tentu masih menggunakan tulisan daerah. Misalnya pada naskah gelumpai beraksara Ulu Sumatera Selatan yang menggunakan bahasa Melayu daerah dan beraksara Ulu. Maka perlu adanya suntingan terhadap naskah-naskah tersebut guna untuk mempermudah pemahaman terhadap isi naskah.

### **1. Pedoman Transliterasi**

Pada aksara Sumatera Selatan mempunyai pedoman transliterasi yang berbentuk garis-garis lurus dengan sudut-sudut yang tajam di mana aksara tersebut cocok dengan alat tulisnya, yaitu kepingan bambu atau gelumpai dan kulit kayu atau *kaghas* sebagai media tulisnya serta alat penulis atau *stilus* logam yang tajam sebagai penanya. Aksara yang terdapat pada naskah gelumpai Peti no. 97/78 menggunakan

sistem silabaris, yakni tiap-tiap lambang mempunyai suatu bunyi dengan lambang dan bunyi aksara latinnya sebagai berikut:

ROMAN-ISASI	VARIASI BENTUK AKSARA
ka	A A
ga	A
nga	N N N N N
ta	A A A
da	A A A A A
na	N
ca	A
ja	N N N
nya	N
pa	V A
ba	/ A
ma	X X A V A A A A A A A A A
sa	A A A
ra	N N N
la	N
wa	A A A A
ya	N
ha	V
mba	N
ngga	A A
nda	N N N N

Aksara Ulu/Ka-Ga-Nga dalam berbagai variasi  
(Sumber Dok. Wahyu Rizky Andhifani)

nja	
a/	
nta	
nca	
ngka	
mpa	
Ra	

Tabel 1.1

Lanjutan Aksara Ulu dalam berbagai Variasi  
(Sumber Dok. Wahyu Rizky Andhifani)

## 2. Bentuk dan Fungsi Sandangan

Aksara ulu sama seperti halnya aksara lain yang memiliki sandangan yang bersistem silabaris, yaitu penanda pada lambang aksara yang berfungsi sebagai membedakan bunyi. Perubahan bunyi terjadi karena peletakan sandangan di berbagai tempat seperti di bagian atas, bawah, tengah, depan, dan belakang pada aksara.<sup>14</sup> Ada sebelas sandangan dalam aksara ulu diantaranya sebagai berikut:

<sup>14</sup> A. Rapanie, dkk., *Gelumpai tentang Nabi Muhammad* (Palembang: Diknas Museum Negeri Sumatera Selatan, 2005), h. 17.

NAMA	BENTUK	FUNGSI
luan	ᮊ, ᮊ	mengubah ka menjadi ki
tulang	ᮊ	.. kang
ratau	ᮊ	.. kan
junjung	ᮊ, ᮊ	.. kar
taling	ᮊ	.. kaw
tulung	ᮊ, ᮊ, ᮊ	.. kay
jinah	ᮊ, ᮊ	.. kã
tiling	ᮊ, ᮊ	.. ke
bitan	ᮊ	.. ku
mico	ᮊ	.. kô
tanda bunuh	ᮊᮀ ᮊᮁ ᮊᮂ ᮊᮃ ᮊᮄ	.. k

Tabel 1.2

Bentuk dan Fungsi Sandang dalam aksara Ulu  
(Sumber Dok. Wahyu Rizky Andhifani)

- a. Perbaiki teks naskah meliputi penggantian, penambahan dan penghapusan terhadap bacaan yang dianggap menyimpang. Adapun bagian bacaan yang dihapus diletakkan dalam aparat kritik supaya tidak mengganggu kelangsungan teks.
- b. Dalam suntingannya, akan digunakan beberapa tanda diantaranya yaitu:
  - (...) : Untuk menandai teks yang tidak dapat dialih aksarakan karena tidak terbaca atau bentuknya tidak jelas.

- [...] : Untuk menandai bacaan yang diganti ditambahkan bacaan berdasarkan pada naskah teks naskah.
- // : Untuk menandai perpindahan antar baris.
- /.../ : Untuk menandai perpindahan halaman.
- {...}: Untuk menandai pembacaan yang diragukan dan tidak dapat diterjemahkan.

#### **F. Transliterasi dan Terjemahan Teks Naskah**

Transliterasi merupakan pengalihan atau perubahan huruf demi huruf. Misalnya huruf Ulu ke huruf Latin. Transliterasi ialah perubahan teks satu ejaan ke ejaan lain. Misalnya, pada naskah-naskah dengan huruf latin dengan memakai ejaan lama kemudian diubah ke dalam ejaan yang berlaku zaman sekarang (EYD).<sup>15</sup>

Dalam transliterasi naskah di bawah ini, peneliti mentransliterasi sesuai dengan bentuk asli pada naskah, yang mana dilakukan atas dasar perbilah. Kemudian terjemahan dilakukan dari bahasa asli yang ada pada naskah, yakni bahasa Melayu yang telah bercampur bahasa lokal Sumatera Selatan dan dalam penerjemahan ini dipergunakan cara terjemahan bebas, hal ini dikarenakan mengingat cukup banyaknya kata yang tidak terbaca dan bahasa yang sulit untuk diartikan maknannya maka dilakukan terjemahan bebas. Meski naskah ini dilakukan dengan cara penerjemahan bebas, akan tetapi peneliti akan tetap berusaha untuk melakukan terjemahan secara

---

<sup>15</sup> Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2013), h. 78.

harfiah kata demi kata semata-mata untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam naskah. Untuk kata yang terdapat di dalam kuring kurawal "{...}" adalah kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan, sedangkan tanda kurung "(...)" dipergunakan untuk kata yang tidak terbaca akibat rusak. Adapun transliterasi dan terjemahan dari naskah gelumpai beraksara Ulu Sumatera Selatan koleksi PNRI no. 97/78 yaitu sebagai berikut:

### Tranliterasi

### Terjemahan

#### Bilah 1

<i>/KA/ Lagi aman aman kojola lagi aman aman kojoli lawut bolum jomonang lawut// Bumi bolum jomonang bumi langit bolum jomonang langit Wuwo belu // m (...) (...) mongucap adam adam bolum mocup woawan // Korogi bolum mado angin pokiyn bolum turun Pado bururng rincang botanyo apo a //</i>	Lagi aman aman {kojola} lagi aman aman {kojoli} laut belum terjadi laut bumi belum terjadi bumi langit belum terjadi langit {wuwo} belum mengucap adam adam belum (...) (...) mengucap {woawan} {korogi} belum ada angin {pokiyn} belum turun aku bertanya apa
---	---

#### Bilah 2

<i>/GA/ Do to kalo yitu bonar lawuji kato warang tadi laman ado to kalo yitu satu</i>	Ada kalau itu benar kata orang-orang tadi jika ada kalo itu satu {rocat} kedua
---	---

*rocat koduwo // rocit tigo ngan mamba bayang bayang Pado burung rincang botanyo laman korocit rocit apo kaluni mambu mambu apo kaluni // bayang bayang apo bonar lawujar totiyang kalu korocit yi buka //*

{rocit} ketiga kamu membabayang bayang aku bertanya jika {korocit} {rocit} apa kalau ini berbau-bau apa kalau ini bayang-bayang apa benarlah guru kalau {korocit} di buka

### Bilah 3

*/NGA/ Lu {lu/wu} ku bayang bayang tuwan kalu ko mambu mambu bungo Pado burung rincang botanyo // di mano ku nyawa naji badan sipat mano jomonang ki bonar ujar // totiyang disano ku nyawo naji badan sipat tuwan jomonang ini //*

{Luluku} bayang bayang tuan kalau kau berbau bau bunga aku bertanya di manakah nyawa yang ada pada sifat itu terjadi benar kata guru di sanalah nyawa ada pada sifat diri tuan

### Bilah 4

*/DA/ Pado burung rincang botanyo borapo bilangan nyawo borapo bilangan sipat Bonar ujar totiyang // duwo pulu[h] bilangan sipat duwo bolas bilangan nyawo Pado burung rincang botanyo apo rupo*

Aku bertanya berapa bilangan nyawa berapa bilangan sifat benar kata guru dua puluh bilangan sifa dua belas bilangan nyawa aku bertanya apa rupa sifat

*sipat di pandang a // (...) (...) (...) (...)  
daliyat Bonar ujir totiyang la rupa sipat di  
pandang kadiijan dalam torajukadi //*

dipandang a (...) (...) (...) (...) dilihat  
{kadiijan} dalam {torajukadi}

#### Bilah 5

*/NA/ Romas dalam musoawan (...) pado  
burung rincang botanyo mbamb mano  
moma // ndang sipat mbam mano moliyat  
nyawo mangko (...) nyawo kuliyat tan //  
Bonar uji totiyang lamun wulih memandang  
sipat a mbia kosona gudugo da a mbang //*

{Romas} dalam {musoawan} (...) aku  
bertanya mbah bagaimana memandang  
sifat bagaimana memandang nyawa  
suapaya (...) nyawa kelihatan benar kata  
guru jika tanya memandang sifat {a mbia  
kosona gudugo da a mbang a }

#### Bilah 6

*/PA/ a ko mbimb coro minyijan kaco  
mbamb yitu moliyat naywo mbamb tu  
mandang sipat // Pado burung rincang  
botanyo di mano momandang nyawo ma //  
ngko ni nyawo kolyattan sangkan kato  
rincang mbamb yitu diyam di tana[h] dulu  
jadi //*

{Ko mbim} cara {minyijan} kaca mbah  
itu melihat nyawa mbah itu memandang  
sifat aku bertanya di mana memandang  
sifat di mana memandang nyawa agar  
nyawa kelihatan wajar kata mbah itu  
diam di tanah dulu jadi

## Bilah 7

<i>/BA/ Sipat tu bolum ko[liwatan] nga[n]</i>	sifat itu belum kelihatan kamu diam di
<i>diyam dilangit dulu jadi nyawo tu bolum</i>	tanah dulu jadi nyawo itu belum
<i>koliwatan palang // Ngan copata niyan</i>	kelihatan palang kamu sangat cepat
<i>ku[pa]ndang di mano momandang sipat</i>	kupandang di mana memandang sifat
<i>mangko ni sipat kopandang Ngan di mano</i>	agar sifat ini kelihatan kau pandang
<i>moli // ya[t][nya]wo mangko ni nyawo</i>	kamu di mana melihat nyawa agar
<i>koliwatan Bonar kato ngan warang lamun</i>	nyawa ini kelihatan benar kata kamu
<i>ulih moliyat nyawo ari //</i>	orang-orang jika tanya melihat nyawa ari

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode terjemahan bebas hal ini dikarenakan pada naskah Gelumpai beraksara Ulu Sumatera no. 97/78 ini merupakan bahasa yang diserap dari berbagai daerah dan bahasa Melayu kuno. Adapun isi bahasa dari naskah tersebut meliputi:

No	Bahasa pada teks naskah	Bahasa sekarang
1	Jomonang	Terjadi
2	Lawut	Laut
3	Bolum	Belum
4	Mongucap	Mengucap

5	Bonar	Benar
6	Ujar	Kata
7	Warang	Mereka/Orang-orang
8	Laman	Jika
9	Mambu	Bau/Aroma
10	Botanyo	Bertanya
11	Rincang	Saya/Aku
12	Borapo	Berapa
13	mangko	Agar
14	koliyattan	Kelihatan
15	Rupo	Rupa
16	Daliyat	Dilihat
17	Sangkan	Wajar
18	Diyam	Diam
19	Nyawo	Nyawa/Ruh
20	Dimano	Dimana
21	Pado	Pada
22	Bungo	Bunga
23	Kalo	Kalau
24	Ulih	Tanya
25	duwo belas	Dua belas

26	duwo puluh	Dua puluh
----	------------	-----------

Tabel 1.3